



MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADIIN

Budiyanto

Universitas Islam An Nur Lampung

Email: budiyanto@gmail.com

Abstrak

Eksplorasi tersebut dilatarbelakangi oleh pemikiran akan larangan-larangan yang digerakkan oleh para ahli, subjek ujiannya adalah para perintis, pembina dan murid Sekolah Pengalaman Hidup Islam Hidayatul Mubtadiin. Teknik eksplorasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pemeriksaan subjektif. Pendekatan eksplorasi dalam penelitian ini adalah grafis. Eksplorasi ini tidak mengandung spekulasi, karena pemeriksaan ini tidak diharapkan untuk menguji teori-teori yang telah terbentuk untuk diberhentikan atau diakui, namun lebih menekankan pada pengumpulan informasi untuk menggambarkan apa yang sedang terjadi di lapangan. Mengingat konsekuensi dari eksplorasi: (1) Membuat pengaturan untuk disiplin sekolah bagi siswa memutuskan rencana yang harus diterapkan, kemudian menyerahkannya kepada semua siswa untuk mengikuti dan mematuhi. Jika tidak dipatuhi sesuai pedoman, maka mahasiswa yang menyalahgunakan prinsip tersebut akan mendapatkan sanksi/disiplin yang setimpal, agar mahasiswa menjadi fokus dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Selain itu, untuk menunjang disiplin para mahasiswa tersebut kami memiliki kantor/kantor yang sangat memadai. (2) Disiplin para pelaksana telah menyetujui pedoman yang ditetapkan. Pelaksananya dilakukan dengan menyusun jadwal pelajaran dan diubah secara konsisten oleh sekolah menjadi latihan pembelajaran langsung. Berkonsentrasi pada rencana waktu mengacu pada prinsip isi dan disesuaikan dengan jadwal Pesantren Hidayatul Mubtadiin, kebutuhan siswa dan lingkungan setempat, serta pengaturan dari otoritas publik. (3) Sementara hambatan merupakan Penghalang dalam penyelenggaraan disiplin, ternyata masih ada siswa yang mengabaikan prinsip-prinsip dalam pelaksanaan disiplin. Oleh karena itu, pengaturan tersebut harus ditindaklanjuti mulai dari pemesanan informasi, penataan, koordinasi, pelaksanaan, hingga pemeriksaan dan penilaian. maka administrasi menghasilkan sesuatu yang dapat menjadi sumber penyempurnaan dan perbaikan dalam administrasi kedisiplinan santri..

Kata kunci: kedisiplinan, manajemen, pondok pesantren, santri

Abstract

The exploration was led because of thought of the restrictions moved by the specialists, the examination subjects were the pioneers, overseers and understudies of the Hidayatul Mubtadiin Islamic Life experience School. The exploration technique utilized in this study is a sort of subjective examination. The exploration approach in this study is graphic. This exploration doesn't have a speculation, since this examination isn't expected to test theories that have been formed to be dismissed or acknowledged, however stresses information assortment to portray what is going on in the field. In light of the consequences of the exploration: (1) Making

arrangements for discipline schooling for understudies plans decides that should be applied, then passes them on to all understudies to follow and comply. In the event that it isn't adhered to as per the guidelines, understudies who abuse these principles will get sanctions/disciplines fittingly, to make understudies who are focused and liable for what they do. also, for supporting the discipline of these understudies we have extremely sufficient offices/offices. (2) Discipline the executives has consented to the guidelines set. The executives is done by gathering an instructive schedule and it is changed consistently by the school to direct learning exercises. Concentrate on time plans allude to content principles and are acclimated to the schedule of the Hidayatul Muhtadiin Islamic Live-in School, the necessities of understudies and the local area, as well as arrangements from the public authority. (3) While the hindrances are Deterrents in the administration of discipline, obviously there are understudies who disregard the principles in the execution of discipline. Hence, the arrangement should be followed up beginning from ordering information, arranging, coordinating, carrying out, up to checking and assessment. then administration produces something that can be a wellspring of refinement and improvement in the administration of santri discipline..

Keywords: discipline, management, boarding school, santri

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Memang pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka (Arifim, 2009). Masalah pendidikan adalah masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya bimbingan, pengajaran, penanaman nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat, hakekat, dan ciri-ciri kemanusiaannya (Julaiha, 2014).

Dengan demikian, Anak harus dididik supaya hidup dengan cara-cara yang sehat dan bersih, memiliki kesehatan fisik, mencapai perkembangan intelek yang maksimal. Selain itu kepribadiannya terbentuk dengan wajar, yang mencerminkan sifat kejujuran, kebenaran, kedisiplinan, tanggungjawab, nilai moral, sosial, dan sifat-sifat lainnya supaya dapat menjadi anggota masyarakat. Jadi pendidikan sangatlah kuat kedudukannya didalam mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, bertolong menolong dengan orang lain, manis tutur bahasanya, baik dengan lisan atau tulisan

Pondok Pesantren memikul tanggung jawab pokok bila pelanggaran oleh peserta didik terjadi di dalam rangka program Pondok Pesantren. Peserta didik, seperti warga lain di masyarakat, memiliki kebebasan, tapi kebebasan ini dibatasi oleh tanggung jawab yang terlibat dalam setiap situasi tertentu (Fauzi, 2017). Dalam hal ini kepala Pondok Pesantren harus berusaha memajukan atau membatasi kebebasan peserta didik agar kebijaksanaan dan peraturan yang

ditetapkan bagi kepentingan peserta didik lain dan Pondok Pesantren terpelihara.

Berdasarkan hal diatas, pendidikan yang dijadikan salah satu alat untuk membentuk pribadi manusia sangatlah perlu dimasuki tentang kedisiplinan, karena kedisiplinan merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu seseorang untuk mampu menghadapi lingkungan. kedisiplinan tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan seseorang untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan lingkungan terhadap dirinya.

Kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, kedisiplinan adalah sikap menaat peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. kedisiplinan juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni (Rahayuningsih, Sugianik, Warisno, Andari, & Afif, 2023).

Pendidikan kedisiplinan santri merupakan elemen terpenting serta sarana paling efektif dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren. Oleh karena itu, pendidikan kedisiplinan harus ditegakkan oleh semua orang yang terlibat di Pondok Pesantren, baik santri, guru, maupun pengasuh pesantren itu sendiri. Disiplin itu menyangkut beberapa aspek: disiplin sopan santun, kebersihan, beribadah, bahasa, berasrama, berpakaian, berolahraga, dan berbahasa. Semuanya mutlak harus ditaati sejak pertama santri resmi menjadi bagian dari Pondok Pesantren (Kholifah, Sutra, Nasution, Rifai, & Murtafi'ah, 2022). Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin merupakan salah satu contoh Pondok Pesantren yang mampu mengaplikasikan pendidikan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari santrinya. Emha Ainun Najib, seorang budayawan Islam terkemuka, menyatakan bahwa: Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di pesantren ini bagaikan sebuah camp yang ketat, padepokan "shaolin" dengan disiplin gila yang menggelending total sistemik. Pada awal dan akhir semesteran, sang kyai berpidato 56 jam non-stop hanya dengan diselengi shalat dan makan. Disusul dengan tengko (teng komando), saat para pemuka santri di kamar-kamar pemondokan memaparkan juklak dan juknis lisan. Tak ada peraturan tertulis, dan peraturan itu harus di proses menjadi bagian kualitas kesadaran, pikiran, dan nurani.

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin memiliki perbedaan dengan Pondok Pesantren tradisional lainnya, lebih sistematis dan berdisiplin. Di Pondok ini juga menyediakan pembelajaran ilmu-ilmu umum, lebih comfortable atmosfirnya urba kadang-kadang, lebih terbuka (tidak eksklusif), serta juga memiliki perbedaan dengan sekolah-sekolah umum dalam negeri, dimana santri-santri hidup di tempat dan mata pelajaran yang berdisiplin dengan aktivitas kegiatan fullday dan tetap rendah hati. Meskipun demikian,

pengawasan terus menerus dilakukan. Dengan adanya disiplin yang ketat menjadikan Pondok Pesantren Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin lebih terasa kondusif dan teratur, serta suasana lingkungan tersebut dapat dijadikan sarana pendidikan yang efektif, segala sesuatu yang dilihat, dirasa, dan dikerjakan mengandung nilai-nilai edukatif, para santri selalu dihimbau agar memperhatikan, meneliti, dan membaca pondok pesantren, dan disuruh memperhatikan bagaimana cara hidup kiai, guru-guru dan atau ustadz-ustadznya.

Dari satu aktivitas ke aktivitas lain, dari pagi sampai pagi lagi. Semua kegiatan teratur dan terjadwal rapi. Mulai dari bangun di pagi hari (sebelum shubuh), berjama'ah salat subuh, kemudian mengaji dan menghafal ba'da subuh, dilanjutkan dengan sarapan, bel berangkat sekolah, bel untuk kumpul dan seterusnya. Terdapat program harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Semua berjalan sesuai dengan schedule dan perencanaan yang telah ditetapkan. Dinamika kehidupan seperti ini hampir mirip dengan program pendidikan militer. Hanya saja tidak sekeras pendidikan militer dalam perihal fisik.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Mudir dan Pengasuh Pondok, pada pra penelitian bahwa manajemen pendidikan Islam dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, manajemen pendidikan dalam hal kedisiplinan sudah tertata dan bagus, namun masih memiliki kelemahan-kelemahan dalam hal peraturan dan sistem kepemimpinan. Dan dari itu peneliti melihat, manajemen pendidikan dalam meningkatkan kedisiplinan santri di sebuah lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren, menarik untuk menjadi kajian. Apalagi masih banyak dari sebagian orang memandang pesantren sebelah mata, mereka melihat pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang kolot, teralienasi, dan terbelakang. Lantas apa alasannya dikatakan kolot, kalaulah pesantren dapat maju dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum maupun swasta lainnya di negeri ini. Belum tentu pengelolaannya asal-asalan. Tentu, masih banyak lagi persepsi mengenai pesantren. Kehidupan dibalik dinding pesantren seperti sebuah misteri. Banyak yang ingin tahu bagaimana sejatinya kehidupan didalam pesantren.

Oleh sebab itu, manajemen pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin menjadi fokus kajian saya. Sebab, Pembinaan dan pemantauan selama 24 jam bagi santri dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin ditujukan untuk membina kepribadian mereka. Dengan pola kehidupan 24 jam, santri tinggal di asrama, pengurus pesantren dapat mengontrol dan mengarahkan kepribadian mereka sesuai dengan kepribadian Islam. Salah satunya adalah dalam hal pengelolaan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dalam menerapkan pendidikan kedisiplinan santrinya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian dalam penelitian ini bersifat diskriptif. Penelitian ini tidak memiliki hipotesis, karena penelitian ini tidak ditunjukkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan untuk ditolak atau diterima, namun ditekankan pada pengumpulan data untuk mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren sejalan dengan langkah-langkah proses perencanaan, dimana perencanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren meliputi hal-hal berikut ini:

- a. Merumuskan tujuan pendidikan Islam dalam meningkatkan kedisiplinan santri sesuai dengan visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren.
- b. Visi Pondok Pesantren, yaitu: Mencetak insan yang Islami, qurani & kompeten dalam bidang teknologi, serta tanggap terhadap tantangan perkembangan zaman.
- c. Misi Pondok Pesantren, yaitu:
 - 1) Mengembangkan nilai-nilai keislaman ahlus sunah waljamaah melalui pendidikan formal dan informal pada masyarakat yang berwawasan rahmatan lilalamin.
 - 2) Membina generasi yang qurani, sholeh, sholehah dan berakhlakul karimah.
 - 3) Terciptanya atmosfer pendidikan yang harmonis antar warga pesantren.
 - 4) Menguasai teknologi dan informasi sebagai sarana membuka cakrawala dunia.
 - 5) Mendidik generasi muslim yang cerdas dan terampil serta berwawasan Global
 - 6) Meningkatkan prestasi santri dan pondok pesantren.
- d. Tujuan Pondok Pesantren, yaitu:
 - 1) Mengembangkan Syiar Islam.
 - 2) Menjadikan santri yang berilmu, beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - 3) Untuk memudahkan masyarakat desa Sidoharjo dan sekitarnya, untuk mendapatkan pendidikan Agama Islam
 - 4) Turut mencerdaskan kehidupan bangsa
- e. Tujuan pendidikan Islam dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren, yaitu:
 - 1) Santri mampu hidup teratur dan terarah.

- 2) Santri mampu memiliki tanggung jawab dan kepekaan sosial.
 - 3) Membentuk perilaku/karakter santri dan kepribadian yang militan.
 - 4) Membentuk pola pikir, sikap, dan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan secara tertulis dan tidak tertulis.
 - 5) Membuat peraturan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren.
- f. Membuat pedoman pelanggaran beserta hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar kedisiplinan santri, yang terbagi menjadi 3 jenis pelanggaran, yaitu pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat.

Organisasi merupakan wadah penting bagi setiap orang yang memiliki target dan tujuan yang sama. Dengan adanya organisasi maka akan terjalin komunikasi dan kerjasama yang bagus. Pondok pesantren Darul Qur'an At-Tibyan Islamic Boarding School juga memiliki kepengurusan organisasi santri yang dinamakan OSDA (Organisasi Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin) yang mana organisasi ini diamanahkan kepada santri tingkat SMA kelas XII Dan XI sebagai santri yang telah lama/ senior yang dianggap paham dengan peraturan di pondok sehingga mampu untuk membimbing adik adik kelas, organisasi OSDA ini pun memiliki motto yang sangat bagus dan bijak yaitu : "Siap Memimpin dan Siap Dipimpin".

Menggerakkan orang bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, maka diperlukan seseorang yang memiliki kemampuan kepemimpinan dalam mempengaruhi suatu kelompok yang dipimpinnya untuk melakukan usaha bersama mengarah kepada tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren, Pengasuh Pondok berupaya sebaik mungkin dalam memilih pelaksana pendidikan kedisiplinan santri, karena keterampilan dan kemampuan mereka merupakan unsur utama keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan kedisiplinan santri yang telah ditetapkan, sehingga Pengasuh Pondok dalam memilih mereka benar-benar menempatkan orang-orang yang sesuai dengan keterampilan dan kemampuannya *the right man in the right place*.

Pengawasan atau *controlling*, merupakan unsur manajemen pendidikan untuk melihat apakah segala kegiatan yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, perintah yang disampaikan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah dipaparkan, dengan harapan apabila ditemukan kesalahan dan kekeliruan agar segera dapat diperbaiki dan tidak terulang lagi.

Dengan kata lain pengawasan adalah sebuah proses manajemen yang dilakukan untuk melihat apakah penyelenggaraan pendidikan karakter yang telah disepakati dan distribusikan kepada guru dan staf telah dilaksanakan sesuai dengan standar operasional pelaksanaan (SOP) atau belum. Menurut Slameto, pengawasan dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Kegiatan yang direncanakan dengan cermat.
- b. Kegiatan yang integral dari pendidikan sehingga arah dan tujuan evaluasi harus sejalan dengan tujuan pendidikan.
- c. Bernilai positif, yaitu mendorong dan mengembangkan kemampuan siswa, kemampuan guru, serta menyempurnakan program pendidikan dan pengajaran.
- d. Merupakan alat bukan tujuan yang digunakan untuk menilai keberhasilan pengajaran
- e. Bagian yang sangat penting dalam sistem, yaitu sistem pengajaran.

Dalam konsep Islam, pengawasan dikenal dengan istilah muhasabah, yaitu melakukan kontrol diri terhadap rencana yang telah dilakukan. Jika berhasil dan konsisten dengan rencana, maka hendaklah bersyukur, serta berniat lagi untuk merencanakan program berikutnya. Sebaliknya, jika gagal atau tidak konsisten dengan rencana semula, maka segera beristighfar, sambil memohon pertolongan kepada Allah SWT agar diberi kekuatan untuk mewujudkan niat tersebut.

Sesuai dengan teori diatas, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin juga melaksanakan Pengawasan dalam hal kedisiplinan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh mudir "Dalam mengontrol kegiatan itu biasanya saya dan para pengurus mengadakan rapat satu bulan sekali dengan mengevaluasi kegiatan dan pelanggaran santri selama satu bulan. Namun itu dilakukan berdasarkan laporan dari setiap bagian kepengurusan"

Dikarenakan pengawasan merupakan fungsi manajemen yang mengendalikan proses pengelolaan pendidikan, maka ada beberapa teknik atau cara dalam menjalankan pengawasan pendidikan ada dua macam, yaitu:

- a. Pengawasan secara langsung (direct control), yakni pengawasan yang dijalankan sendiri oleh pimpinan yang langsung datang dan memeriksa kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan. Pengawasan langsung ini juga disebut observasi sendiri, yang dapat dijalankan dengan dua cara pula yakni:

- 1) Dengan cara diam-diam atau incognito, bila kepada orang-orang yang sedang melaksanakan pekerjaan itu, tidak diberitahukan lebih dahulu bahwa akan ada pemeriksaan oleh atasan.

- 2) Dengan cara terbuka, bila kepada orang-orang yang sedang melaksanakan pekerjaan itu, diberitahukan lebih dahulu bahwa akan ada pemeriksaan oleh atasan.

- b. Pengawasan secara tidak langsung (indirect control), yakni pengawasan dengan menggunakan perantara laporan, baik laporan secara tertulis maupun secara lisan.

Untuk pengawasan kita biasanya sering secara langsung, karena kalau yang tidak langsung itu biasanya dilaporkan setiap bulan sekali dalam laporan bulanan. Namun kita lebih sering secara langsung karena setiap kamar memiliki

pengurus yang bertanggung jawab dalam kedisiplinan dan kegiatan santri, baik dari ngaji, sholat, sekolah maupun piket membersihkan lingkungan pondok. Biasanya kita langsung sharing kepada sesama pengurus jika ada permasalahan serius yang ditimbulkan santri. Dan untuk pelanggaran-pelanggaran yang bisa ditangani sendiri, biasanya pengurus yang bertanggung jawab langsung menghukum”

Pelanggaran-pelanggaran besar dan kecil: “kalau tingkat pelanggaran yang dikatakan besar itu ya seperti mencuri, pacaran, mabuk seperti itu. Kalau untuk yang kecil ya seperti sholat tidak berjama’ah. Untuk pelanggaran yang kategorinya besar hukuman yang diberikan kepada santri harus melalui musyawarah bersama. Jika memang fatal maka keputusan tertinggi tentang hukuman akan diberikan oleh pengasuh.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pengawasan yang diterapkan dalam berjalannya pendidikan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren dilakukan dalam teknik yang berbeda, terdiri dari 2 teknik yaitu Pengawasan secara langsung dan tidak langsung.

1) Pengawasan secara langsung, merupakan pengawasan yang dilaksanakan oleh Pengurus yang langsung memeriksa kegiatan-kegiatan yang sedang dijalankan oleh santri dalam hal pendidikan kedisiplinan santri, hal tersebut terdiri dari:

a) Pengawasan dengan Inspeksi atau Keliling. Pengawasan ini dilaksanakan oleh Pengurus, mereka membuat jadwal pershift. Masing-masing punya giliran keliling dengan wilayah mana yang harus dikelilingi. Cakupan wilayah meliputi seluruh arena-arena dan ruang-ruang kegiatan santri maupun diluar arena yang masih termasuk kompleks pondok. Mereka harus memastikan keadaan dan kondisi pondok saat itu terkendali dengan baik, aman, tertib, dan damai.

b) Pengawasan dengan pembacaan absensi, dimana tidak kurang empat kali dalam sehari, dibaca absen di tiap kamar. Begitu juga di asrama, dari bangun tidur sampai tidur kembali tidak akan lepas dari pembacaan absensi. Dengan cara tersebut cukup efektif untuk mencegah santri keluar dari pondok tanpa izin, dalam hal lain absensi dalam hal ibadah juga cukup efektif untuk membiasakan santri agar selalu tepat waktu dalam beribadah 5 waktu sholat, serta dalam hal keamanan dan ketertiban juga dilaksanakan dengan baik untuk menjamin keberadaan mereka di dalam kompleks Pondok Pesantren.

2) Pengawasan secara tidak langsung, merupakan pengawasan yang dilakukan oleh Pengurus dengan menggunakan cara evaluasi dengan menggunakan perantara laporan, baik laporan secara tertulis maupun secara lisan, hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Pengawasan dengan evaluasi berjenjang merupakan pengawasan dengan teknik evaluasi dibagi 3 tahapan, yaitu evaluasi mingguan, bulanan dan tahunan, seperti yang dilakukan oleh bagian keamanan dalam melakukan evaluasi

terhadap jalannya kedisiplinan santri, bagian ini setiap minggunya melakukannya 2 kali dalam seminggu. Sedangkan Pengurus, sebagai pembimbing dan pembina atas jalannya kedisiplinan di Pondok Pesantren melakukannya 1 kali dalam sebulan, yaitu malam Ahad. Hasil evaluasi tersebut kemudian dilaporkan kepada Pengawas atau pengasuh Pondok.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian paparan data dengan panjang lebar, temuan penelitian, dan pembahasan, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab setiap rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan ini juga dimaksudkan untuk mengungkapkan fenomena yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin terkait dalam Manajemen Pendidikan Islam dalam Peningkatan kedisiplinan santri, dengan kesimpulan sebagai berikut: Perencanaan Manajemen Pendidikan Islam dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tahun 2022-2023, meliputi: Merumuskan tujuan pendidikan kedisiplinan santri sesuai dengan visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin ; Membuat peraturan kedisiplinan santri; Membuat pedoman pelanggaran beserta hukuman yang akan diberikan kepada pelanggar kedisiplinan dalam hal ini berupa sistem point; dan Menetapkan jadwal kegiatan kedisiplinan santri.

Pengorganisasian Manajemen Pendidikan Islam dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin , meliputi: Penunjukan kepengurusan untuk dibentuk menjadi sebuah organisasi Membuat struktur kepengurusan sesuai bidang dan keahlian dalam menangani santri

Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Islam dalam Peningkatan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin , meliputi: Memberikan pengarahan berkenaan dengan pendidikan kedisiplinan santri; Memberikan motivasi kepada santri berkaitan dengan pendidikan kedisiplinan santri; Memimpin atas jalannya pendidikan kedisiplinan santri; Berkomunikasi kepada santri dalam memberikan pemahaman pendidikan kedisiplinan santri; dan Mengambil keputusan atas tindakan pelanggaran kedisiplinan santri.

Pengawasan Manajemen Pendidikan Islam dalam Peningkatan Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin , meliputi 2 cara, yaitu: Pengawasan secara langsung terdiri dari mahkamah, keliling dan pembacaan absensi dan, Pengawasan secara tidak langsung terdiri dari evaluasi berjenjang atau periodesasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifim, Z. (2009). Jurnal Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, 1(1), 89-103.
- Fauzi, A. (2017). Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren; Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis. *Seminar Nasional Pendidikan, Fakultas Ilmu*

- Pendidikan Universitas Negeri Malang Sinergitas Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 51-62. Retrieved from <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/12/Ahmad-Fauzi.pdf>
- Julaiha, S. (2014). Internalisasi multikulturalisme dalam pendidikan Islam. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 109-122. Retrieved from https://core.ac.uk/display/236643153?utm_source=pdf&utm_medium=banner&utm_campaign=pdf-decoration-v1
- Kholifah, S., Sutra, D. K., Nasution, R., Rifai, R., & Murtafi'ah, N. H. (2022). Improving Quality of Tahfidz Islamic Boarding Schools through Agrosocial-Based Education Financing Management Practices. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 2(2), 149-154. <https://doi.org/10.54012/jcell.v2i2.91>
- Rahayuningsih, P., Sugianik, D., Warisno, A., Andari, A. A., & Afif, M. (2023). *Management of Muhammadiyah Student ' s Character Education*. 8(1), 293-299.